

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut UU Sisdiknas) Bab II pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Bangsa Indonesia saat ini dan ke depan lebih dihadapkan pada pergaulan internasional dalam berbagai aspeknya, baik dalam aspek politik, ekonomi, sosial budaya, transmisi ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun transportasi dan komunikasi biasa. Indonesia juga akan memasuki era pasar bebas Asia, Asia Pasifik dan juga dunia, sehingga tidak ada lagi batas geografis dalam pergaulan internasional. Ini tidak terpisahkan dari posisi Indonesia yang sangat strategis, yang secara geografis berada di antara dua benua, yakni Asia dan Australia, serta dua samudra

¹*Himpunan Undang-Undang dan Peraturan tentang Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2005), h. 20.

yaitu Lautan Hindia dan Lautan Teduh, yang sangat ramai menjadi lalu lintas dunia baik lewat darat, laut maupun udara.

Berkenaan dengan hal ini maka pendidikan nasional harus lebih dimantapkan, baik dalam kaitannya dengan penguatan di dalam negeri, maupun kemampuan berinteraksi di dunia internasional. Bangsa Indonesia tidak mungkin bisa mengisolasi diri dari pergaulan internasional dengan segala kompetisinya, yang terkadang menguntungkan dan merugikan. Sikap dan langkah yang bijaksana adalah tetap ikut dalam pergaulan dan percaturan dunia tersebut, mampu menyesuaikan diri tapi tanpa kehilangan identitas dirinya sebagai suatu bangsa dan komunitas beragama. Untuk itu diperlukan kesiapan-kesiapan, baik fisik, sikap mental, penguasaan ilmu dan teknologi serta sifat-sifat positif yang berakumulasi sehingga mewujudkan sumber daya manusia Indonesia (SDM) yang berkualitas.

Salah satu kesiapan tersebut adalah perlunya pemilikan keterampilan berbahasa asing, di samping tentunya tetap komitmen terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebagai akar budayanya. Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa asing yang sudah mendunia, sehingga bahasa ini semakin meluas penggunaannya. Walaupun bangsa Indonesia adalah eks jajahan Belanda, sehingga bahasa Inggris kurang mengakar, namun *trend* yang berkembang justru bahasa ini semakin eksis di masyarakat. Berbagai produk barang dan jasa, berbagai ilmu, teknologi dan informasi banyak ditawarkan melalui bahasa Inggris. Mekanisasi dan komputerisasi yang semakin meluas sekarang ini boleh dikatakan juga menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kunci memahaminya. Tidak saja produk luar negeri, bahkan produk dalam

negeri pun ikut mempromosikan barang dan jasanya dengan bahasa Inggris. Hal ini tentu saja menuntut orang, khususnya kalangan terpelajar untuk memahaminya. Ketidapahaman bisa saja berakibat fatal, misalnya seseorang mencoba memperbaiki mesin atau menjalankan komputer tanpa memahami petunjuk teknisnya. Di sinilah letak pentingnya keterampilan berbahasa, *language arts* atau *language skills* pada diri seseorang atau suatu komunitas.

Mengingat pentingnya keterampilan berbahasa, termasuk bahasa Inggris, maka mata pelajaran ini hendaknya diajarkan sejak dini. HAR Tilaar menyatakan, kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat sekurang-kurangnya bahan kajian dan pelajaran pendidikan Pancasila, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, membaca dan menulis, matematika, pengantar sains dan teknologi, ilmu bumi, sejarah nasional dan sejarah umum, kerajinan tangan dan kesenian, pendidikan jasmani dan kesehatan, menggambar dan bahasa Inggris.²

Perlunya keterampilan berbahasa asing dapat pula kita lihat dalam sejarah masa agama-agama lalu. Nabi Musa sewaktu mendakwahi Fir'aun juga membutuhkan keterampilan dan kefasihan berbahasa. Beliau berdoa kepada Allah agar diberi kefasihan lidah dan agar Fir'aun memahami bahasa dakwahnya. Di dalam Alquran surah Thaha ayat 25-28 disebutkan doa Nabi Musa, doa ini juga sering dibaca oleh umat Islam, yaitu:

يَبْفَقَهُوا قَوْلِ وَأَخْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي

²HAR Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 60-61.

Nabi Musa berasal dari bani Israil yang menggunakan bahasa Ibrani. Ketika ia dipungut sebagai anak asuh dan hidup dalam istana Fir'aun, dan menjadi anak kesayangan istri Fir'aun yang bernama Asiah, Fir'aun memang tidak memperlakukannya secara istimewa, karena Musa tetap dianggap sebagai anak pungut. Tetapi Musa diajari baca tulis bahasa Mesir, agar ia menjadi orang terpelajar. Juga diajarkan baca tulis bahasa Ibrani, sebab sejumlah pelayan istana Fir'aun juga terdiri dari orang-orang Ibrani, supaya ia mudah berkomunikasi. Namun Fir'aun tidak pernah mengajak Musa untuk menghadiri upacara-upacara keagamaan, sesuai dengan agama yang dianutnya. Hal ini karena Fir'aun memang sengaja tidak menampakkan Musa di tengah rakyatnya, karena nanti akan dianggap bahwa Musa anak kandung dan diminta untuk menjadi putra mahkota. Sebagai putra mahkota Fir'aun menyiapkan anak kandungnya sendiri.³

Ketika Nabi Muhammad saw berhijrah dari Makkah ke Madinah, maka para sahabat yang selama ini menggunakan bahasa Arab juga disuruh untuk belajar baca tulis bahasa Ibrani agar memudahkan berkomunikasi dan berdakwah kepada penduduk Madinah, termasuk kepada suku Yahudi yang tinggal di Madinah dan menggunakan bahasa Ibrani. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari,⁴ diterangkan bahwa di antara sahabat Rasulullah saw yang disuruh belajar

³Amanullah Halim (Penyadur), *Musa Versus Fira'un Disadur dari Musa wa Harun Qishash al-Anbiya'*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 55-56.

⁴Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid 4 Juz 8, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H), h. 120. Hadits lengkapnya juga ada pada kitab *Al-Jami'ush Shahih* susunan Imam Tirmidzi.

bahasa Ibrani adalah Zaid bin Tsabit, yang merupakan salah seorang sekretaris Rasulullah dan penulis wahyu.

: زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ قَالَ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتَعَلَّمَ لَهُ كَلِمَاتٍ مِنْ كِتَابِ يَهُودَ

Berdasarkan hadits ini jelaslah bahwa Rasulullah saw menyuruh Zaid bin Tsabit untuk mempelajari bahasa Ibrahi, yang menjadi bahasa yang digunakan oleh orang-orang Yahudi di Madinah saat itu, baik ketika menulis surat maupun dalam pergaulan sehari-hari. Dengan demikian mempelajari bahasa asing sangat penting untuk memudahkan dalam berbicara dan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Semakin banyak menguasai bahasa asing maka semakin mudah dalam memahami pengetahuan dan mudah pula dalam berkomunikasi. Memang dalam hal bahasa asing ini, orang dapat menggunakan penterjemah, dan untuk tulisan berbahasa asing dapat dipahami melalui terjemahan, akan tetapi tentu lebih baik jika mampu menguasai bahasanya secara langsung.

Keterampilan berbahasa luas ruang lingkupnya, meliputi keterampilan mendengar, *listening skills*, keterampilan berbicara, *speaking skills*, keterampilan

membaca, *reading skills* dan keterampilan menulis, *writing skills*.⁵ Kesemua keterampilan berbahasa di atas idealnya dimiliki oleh semua orang yang ingin terampil berbahasa, termasuk berbahasa Inggris. Untuk mendapatkan keterampilan berbahasa tentu tidak bisa diperoleh secara spontan, melainkan harus melalui pembelajaran yang intensif, kontinyu, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, baik secara ilmiah maupun praktis.

Pendidikan dasar tingkat SD/MI untuk peserta didik berusia 7-12 tahun, merupakan wahana strategis untuk menanamkan keterampilan berbahasa Inggris secara elementer. Sejak usia dini peserta didik dikenalkan dengan bahasa Inggris secara arif, bijaksana, praktis dan mudah, sehingga ada motivasi, daya tarik dan kecintaan untuk belajar bahasa Inggris lebih lanjut. Ini sangat penting, tidak saja untuk menyiapkan peserta didik yang terampil berbahasa untuk mengantisipasi pergaulan dan tuntutan globalisasi, tetapi juga untuk menyiapkan peserta didik agar lebih terampil berbahasa Inggris saat mereka sudah melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan SLTP, SLTA/SMU/K, dan pendidikan tinggi, di mana bahasa Inggris sudah merupakan mata pelajaran penting dan tidak terhindarkan.

Kegiatan pembelajaran sangat tergantung pada media pembelajaran. Melalui suatu media maka pembelajaran akan berjalan efisien, efektif, lebih menarik bagi siswa dan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran. Media pembelajaran sebenarnya dapat dibuat sendiri oleh guru, dengan menggunakan media yang

⁵Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2005), h. 1.

sederhana yang ada di sekitar guru, siswa dan sekolah itu sendiri. Misalnya batu kerikil dapat digunakan sebagai media untuk pembelajaran berhitung, air dapat digunakan sebagai media untuk pembelajaran pendidikan agama Islam misalnya berwudlu, pasir/debu digunakan sebagai media pembelajaran tayamum dan sebagainya.

Namun ada mata pelajaran tertentu yang lebih membutuhkan media yang modern. Misalnya mata pelajaran bahasa Inggris, membutuhkan media yang bersifat audio-visual agar guru dan siswa dapat mendengarkan kata-kata dalam bahasa Inggris sesuai dengan bahasa aslinya, yang mungkin sulit diucapkan oleh guru dan siswa yang bukan pengguna asli bahasa Inggris. Melalui media yang lebih modern juga dapat disajikan gambar-gambar atau animasi yang bergerak, menarik, lucu dan sebagainya, yang semuanya itu penting dalam kegiatan pembelajaran supaya lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa.

Di tengah kemajuan teknologi sekarang ini, maka bermunculan media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Di antaranya adalah media yang bersifat audio (bisa didengar) seperti radio, *tape recorder*, kaset rekaman, bersifat audio visual (bisa dilihat dan didengar) seperti televisi, dan video aiphone, telephon tangan dan bisa dilihat seperti layar monitor, LCD, laptop dan sebagaibnya. Media-media tersebut sering disebut dengan media digital. Namun, media yang bersifat sederhana pun diperlukan dalam pembelajaran, misalnya benda-benda yang ada di sekitar kelas dan sekolah. Misalnya siswa dituntut untuk banyak mengetahui kosakata

tentang benda, maka benda-benda yang ada di sekitar siswa dapat dijadikan sebagai media.

Ada beberapa mata pelajaran yang sangat efisien dan efektif jika menggunakan media digital, seperti mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, praktik membaca Alquran, praktik ibadah, bahasa Arab, bahasa Inggris, sejarah dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan pendahuluan, di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin banyak digunakan kegiatan pembelajaran dengan media digital. Sebagai salah satu sekolah yang tergolong favorit, maju dan plus, SDIT Ukhuwah memiliki sarana dan fasilitas pendidikan yang cukup lengkap. Salah satunya, sekolah ini memiliki ruang multimedia, dan di masing-masing kelas terdapat televisi dan layar monitor. Guru-guru di sekolah ini sering melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media-media tersebut, termasuk di antaranya guru bahasa Inggris.

Menurut wawancara pendahuluan dan pengamatan penulis, pembelajaran bahasa Inggris sudah diberikan di sekolah ini sejak kelas I. Dengan menggunakan media digital pembelajaran bahasa Inggris yang dianggap asing dan relatif sulit sangat menarik bagi siswa, mereka terbantu oleh gambar-gambar, animasi (film), baik berupa manusia, kartun maupun karikatur, serta suara yang jelas. Ketika mengucapkan suatu huruf, kata dan kalimat, mereka dapat mendengarkan dan mengikuti bahasa aslinya. Guru-guru pun banyak terbantu, karena tidak terlalu susah untuk mengajari para siswa, sebab sudah ada media digital yang biasa digunakan.

Artinya, selain menggunakan buku-buku pegangan yang sudah ada, guru juga menggunakan media digital.

Meskipun demikian, penggunaan media digital ini kadangkala juga menemui kendala, seperti listrik mati, juga cukup banyak menyita waktu. Media digital juga membutuhkan mata guru dan siswa yang sehat, sebab tanpa itu media tidak dapat diamati secara seksama. Pada kenyataannya ada juga siswa yang matanya bermasalah, sejak kecil sudah berkacamata. Oleh karena itu guru-guru juga menggunakan media yang sederhana, yang tidak menggunakan tenaga listrik.

Tidak semua guru juga ahli dalam menggunakan peralatan yang ada, sehingga harus minta bantuan petugas. Hal ini memakan waktu, sehingga kegiatan pembelajaran tidak bisa langsung ke materi pelajaran. Di sisi lain, siswa yang diajak belajar dengan menggunakan media digital, lebih memandang kegiatan pembelajaran sebagai arena bermain-main dan berhibur saja, mereka tidak serius, lebih banyak menonton gambarnya daripada meniru ucapannya. Hal ini menuntut guru untuk banyak mengingatkan dan mengarahkan, bahwa media bukan tujuan, melainkan hanya cara dalam belajar agar cepat dalam memahami pelajaran. Selain itu siswa di rumah bersama keluarganya juga kurang memanfaatkan media yang mereka miliki, misalnya laptop, hp dan ipad bahkan televisi untuk kegiatan belajar, termasuk bahasa Inggris. Kebanyakan alat-alat di atas hanya digunakan sebagai sarana berkomunikasi dan hiburan, padahal sangat efektif sekiranya digunakan untuk pembelajaran bahasa Inggris.

Berkenaan dengan masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih jauh, dengan mengangkat judul: “Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SDIT Ukhuwah Banjarmasin”.

B. Fokus Penelitian

Pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana pemanfaatan media dalam pembelajaran bahasa Inggris pada SDIT Ukhuwah Banjarmasin?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemanfaatan media dalam pembelajaran bahasa Inggris pada SDIT Ukhuwah Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pemanfaatan media dalam pembelajaran bahasa Inggris pada SDIT Ukhuwah Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemanfaatan media dalam pembelajaran bahasa Inggris pada SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi keilmuan di bidang pendidikan khususnya berkaitan dengan penggunaan media digital dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran bahasa Inggris.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Sebagai bahan-bahan masukan bagi kepala sekolah dan guru-guru Bahasa Inggris di SDIT Ukhuwah Banjarmasin maupun di sekolah lainnya dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru dan siswa untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran bahasa Inggris maupun pada mata pelajaran lainnya.
- c. Sebagai penambah khazanah kepustakaan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin dan bahan bacaan bagi pihak yang memerlukannya.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud dan ruang lingkup penelitian ini maka ditegaskan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan, adalah cara guru memanfaatkan atau menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran. Yang penulis maksudkan dengan pemanfaatan media dalam penelitian ini adalah penggunaan berbagai jenis media oleh guru untuk kegiatan pembelajaran bahasa Inggris, pemilihan media yang dianggap sesuai dengan perkembangan siswa, cara yang digunakan oleh guru bahasa Inggris, serta langkah-langkah yang dilakukan oleh guru ketika memberikan pembelajaran bahasa Inggris kepada siswa.
2. Media, maksudnya adalah alat-alat, sarana, perantara, penghubung.⁶ Media yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Inggris, meliputi benda, gambar, media yang dapat didengar, dilihat, benda diam dan bergerak, baik yang sederhana maupun modern seperti media digital berbasis listrik yang digunakan untuk pembelajaran bahasa Inggris, seperti tape recorder, televisi, layar monitor, laptop dan hp atau multimedia yang lain.
3. SDIT Ukhuwah Banjarmasin dimaksud adalah Kelas III sampai VI.

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 569.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan penelaahan melalui media online terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, ternyata ada beberapa penelitian yang dapat dikaitkan dengan penelitian ini, yang berhubungan dengan penggunaan media dalam suatu pembelajaran, diantaranya:

Penelitian Hidayatun Nafiah, 2013 berjudul "*Efektivitas Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Kelas XI MAN Wonokromo Bantul*". Penelitian ini mengkaji efektivitas penggunaan media audio visual dalam pembelajaran SKI di Kelas XI MAN Wonokromo Bantul. Hasil penelitian menunjukkan, melalui media audio-visual, pembelajaran SKI lebih efisien dan efektif karena memudahkan bagi guru dan siswa dalam pembelajaran, namun media ini banyak menyita waktu.⁷

Penelitian Ira Agus Sofiana, 2020 berjudul "*Pengaruh Media Film dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Pada Mata Pelajaran SKI di MIN 10 Bandar Lampung*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa media film dapat meningkatkan minat, pemahaman dan kemudian hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di sekolah yang diteliti.⁸

⁷Hidayatun Nafiah, "Efektivitas Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Kelas XI MAN Wonokromo Bantul", *Skripsi*, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013.

⁸Ira Agus Sofiana, "Pengaruh Media Film dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Pada Mata Pelajaran SKI di MIN 10 Bandar Lampung", *Skripsi*, Pendidikan Guru Madrasah

Penelitian Litia Ristianti, 2019 berjudul “*Penerapan Media Video dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di Kelas VII MTs Paradigma Palembang*”. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa minat belajar siswa terhadap mata pelajaran SKI dapat lebih ditingkatkan, setelah guru menggunakan media audio.⁹

Adapun di sekolah yang diteliti, yaitu di SDIT Ukhuwah Banjarmasin tidak menemukan penelitian tentang media. Yang ada diantaranya terkait dengan manajemen pendidikan pada umumnya, yaitu yang dilakukan oleh Rubianur 2016, berjudul “*Manajemen Pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ukhuwah Banjarmasin*”. Meskipun demikian penelitian ini berguna bagi penulis sebab di situ juga digambarkan tentang perkembangan Yayasan Ukhuwah yang menaungi beberapa Sekolah Islam Terpadu, termasuk SDIT yang penulis teliti.¹⁰

Melihat beberapa penelitian terdahulu di atas, maka penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Inggris di SDIT Ukhuwah berbeda dengan penelitian terdahulu, baik pada temanya, lokasi maupun mata pelajarannya.

Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung Tahun 2017

⁹Litia Ristianti, “Penerapan Media Video dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di Kelas VII MTs Paradigma Palembang”, *Skripsi*, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Raden Fatah Palembang Tahun 2019.

¹⁰Rubianur, “Manajemen Pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ukhuwah Banjarmasin”, *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2016.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab, terdiri dari:

Bab I. Pendahuluan, mengemukakan Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu serta Sistematika Penulisan.

Bab II. Tinjauan Pustaka, berisi uraian tentang Hakikat Belajar dan Pembelajaran, Media Pembelajaran, Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Siswa SD/MI dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Media dalam Pembelajaran.

Bab III. Metodologi Penelitian, mencakup Jenis dan Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengolahan dan Analisis Data, Prosedur Penelitian.

Bab IV. Laporan Hasil Penelitian berisi Gambaran Singkat Lokasi Penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

Bab V. Penutup, berisi Kesimpulan dan Saran-saran.